

ANALISIS MANAJEMEN LABA PADA LAPORAN KEUANGAN HOTEL JAYA WISATA 1 KOTA SUNGAI PENUH

Andira Rahma Nita¹, Efni Anita², Faturahman³

andirarahmanita@gmail.com¹, efnianita@uinjambi.ac.id², faturahman@uinjambi.ac.id³

UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi

ABSTRAK

Industri hotel di Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang pesat, didorong oleh peningkatan jumlah wisatawan dan dukungan pemerintah serta sektor swasta dalam memperbaiki infrastruktur pariwisata. Perkembangan ini memerlukan manajemen keuangan yang efektif untuk memastikan operasional yang lancar, terutama dalam pengelolaan kas yang harus seimbang antara pengeluaran dan penerimaan. Studi ini berfokus pada analisis manajemen laba di Hotel Jaya Wisata 1 Kota Sungai Penuh yang menghadapi beberapa kendala seperti penggunaan catatan manual dan kurangnya transparansi dalam pelaporan keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi praktik manajemen laba di hotel tersebut, serta memahami dampaknya terhadap kinerja keuangan dan keputusan manajemen. Melalui metode kualitatif, penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data yang relevan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang berguna bagi manajemen hotel dan pemangku kepentingan lainnya dalam mengembangkan strategi keuangan yang lebih transparan dan efektif.

Kata Kunci : Industri hotel, Manajemen laba, Transparansi keuangan.

PENDAHULUAN

Industri hotel di Indonesia semakin berkembang dengan pesat, tercermin dari peningkatan jumlah hotel-hotel baru yang bermunculan di berbagai destinasi wisata maupun pusat-pusat bisnis. Pertumbuhan ini didorong oleh meningkatnya jumlah wisatawan domestik dan internasional yang mengunjungi Indonesia setiap tahunnya, serta upaya pemerintah dan sektor swasta dalam meningkatkan infrastruktur pariwisata dan layanan akomodasi. Dengan perkembangan teknologi dan standar pelayanan yang semakin baik, industri hotel di Indonesia terus berupaya meningkatkan kualitas layanan dan memperluas cakupan operasionalnya untuk memenuhi kebutuhan dan ekspektasi para wisatawan..

Saat industri perhotelan melayani pengunjung dari berbagai lokasi, manajemen keuangan menjadi krusial. Ini melibatkan langkah-langkah dan partisipan yang terlibat dalam mengelolanya. Proses keuangan dimulai dengan mencatat data dari bukti transaksi, hingga menghasilkan laporan keuangan yang memberikan informasi untuk mengatur kebijakan perusahaan. Sama seperti perusahaan jasa pada umumnya, di hotel juga terdapat pengelola keuangannya.

Jika saldo kas hotel tidak mencukupi, itu dapat memiliki dampak negatif dan mengganggu kelancaran operasional. Penting untuk mengelola kas dengan baik, seimbang antara pengeluaran dan penerimaan, agar tidak mengalami defisit saat hotel membutuhkan dana untuk pembiayaan atau pembaharuan fasilitas. Dalam industri perhotelan, terdapat berbagai pemegang kas yang bertanggung jawab atas transaksi tunai di berbagai outlet hotel. Ini termasuk kasir di berbagai outlet seperti Front Office (FO), restoran, bar, dan lainnya. Untuk memperlancar operasional sehari-hari, kas kecil sering dibentuk di setiap outlet.

Kas kecil ini digunakan untuk memberikan kembalian kepada tamu yang berbelanja di outlet tersebut atau untuk memberikan pinjaman uang tunai sementara kepada tamu yang membutuhkan, misalnya untuk membayar taksi. Selain itu, terdapat juga kasir di kantor belakang, yang dikenal sebagai general cashier, yang bertanggung jawab atas transaksi tunai yang lebih besar dan mendesak. General cashier juga memiliki kas kecil untuk keperluan pembayaran mendesak, dengan batasan jumlah tunai yang dapat dibayarkan sesuai kebijakan manajemen hotel. Dengan adanya sistem kas kecil di setiap outlet dan di back office, hotel dapat mengelola transaksi tunai dengan lebih efisien, memastikan ketersediaan dana untuk keperluan operasional, dan memberikan pelayanan yang lebih baik kepada tamu.

Manajemen keuangan hotel yang efektif, menurut ahli ekonomi seperti Michael C. Sturman, melibatkan rangkaian praktik terintegrasi untuk memastikan pengelolaan dana yang efisien, pengawasan biaya yang cermat, dan optimalisasi pendapatan. Perencanaan anggaran yang bijaksana, pemantauan biaya operasional harian yang teliti, dan penerapan strategi harga yang tepat menjadi kunci kesuksesan.. Ahli ekonomi juga menekankan pentingnya analisis kinerja keuangan secara berkala, yang mencakup pemantauan laporan keuangan dan penggunaan rasio keuangan untuk mengukur efisiensi dan profitabilitas. Selain itu, manajemen utang yang cerdas dan sikap proaktif terhadap perubahan ekonomi juga menjadi bagian integral dari pendekatan yang holistik. Dengan menerapkan konsep-konsep ini, manajemen keuangan hotel dapat mencapai stabilitas finansial dan pertumbuhan yang berkelanjutan.

Namun, manajemen keuangan hotel tidak hanya berfokus pada aspek internal semata. Theodore C. Stapleton, ahli ekonomi lainnya, menekankan pentingnya sikap proaktif terhadap faktor eksternal seperti perubahan dalam permintaan pasar dan dinamika industri perhotelan. Selain itu, pemahaman mendalam terhadap tren ekonomi global dan regional menjadi kunci untuk menavigasi ketidakpastian ekonomi. Ahli manajemen keuangan hotel juga menyarankan adopsi strategi fleksibel dalam pengelolaan pendapatan, termasuk kebijakan harga yang dapat disesuaikan dengan perubahan permintaan dan penawaran. Selain itu, Susan S. Fleming, seorang ahli keuangan dengan fokus pada industri perhotelan, menyoroti arti dari inovasi keuangan. Penggunaan teknologi untuk meningkatkan efisiensi operasional, sistem manajemen pendapatan yang canggih, dan penerapan praktik keuangan berkelanjutan menjadi elemen-elemen inovatif yang dapat memberikan keunggulan kompetitif.

Dengan merangkum pemikiran dari para ahli seperti Sturman, Stapleton, dan Fleming, manajemen keuangan hotel yang holistik dan adaptif dapat menciptakan fondasi yang kokoh untuk mencapai tujuan keuangan jangka panjang serta menjawab dinamika yang terus berubah dalam industri perhotelan.

Dengan mengamati dan mengukur kinerja hotel berdasarkan indikator-indikator ini, manajemen keuangan dapat menilai sejauh mana kebijakan dan strategi keuangan telah berhasil mencapai tujuan finansial dan operasional yang diinginkan. Manajemen laba rugi sangat penting untuk membantu bisnis bertahan, memproyeksikan, dan menyusun strategi untuk masa depannya. Ini juga dapat meningkatkan kinerja dengan membandingkan ramalan laba dan rugi dengan kinerja aktual perusahaan lain. Dengan demikian, bisnis dapat mengidentifikasi bidang-bidang yang perlu mereka fokuskan atau tingkatkan.

Manajemen laba dapat dibagi menjadi dua arah, yaitu manajemen laba naik dan manajemen laba turun. Manajemen laba naik adalah upaya yang dilakukan dengan tujuan menaikkan laba. Manajemen laba naik memberikan kesan kepada pemakai laporan keuangan bahwa perusahaan dapat menghasilkan laba yang lebih besar dari tahun sebelumnya atau menutupi penurunan laba yang dihasilkan.

Teori Agen menjelaskan hubungan antara pemilik (prinsipal) dan manajer (agen) perusahaan. Dalam teori ini, terdapat potensi konflik kepentingan karena manajer memiliki insentif untuk memanipulasi laba guna memenuhi target pribadi atau kontrak kompensasi yang terkait dengan kinerja laba. Misalnya, manajer mungkin meningkatkan laba secara artifisial untuk mendapatkan bonus yang lebih tinggi atau untuk memenuhi target kinerja yang ditetapkan oleh dewan direksi.

Teori Sinyal menyatakan bahwa manajer perusahaan menggunakan informasi asimetris untuk mengirimkan sinyal kepada pasar atau investor. Dalam konteks ini, manajemen laba dapat digunakan untuk memberikan kesan positif tentang kinerja perusahaan kepada pihak eksternal. Misalnya, manajer mungkin menaikkan laba agar perusahaan terlihat lebih sehat secara finansial, sehingga menarik minat investor atau mempertahankan harga saham yang stabil.

Teori Positive Accounting berfokus pada bagaimana praktik keuangan yang digunakan perusahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk motivasi manajerial, kontrak, dan peraturan. Teori ini mengasumsikan bahwa manajer memilih metode akuntansi tertentu untuk memaksimalkan utilitas mereka sendiri, seperti meminimalkan pajak atau memenuhi persyaratan kontrak utang. Manajemen laba, dalam konteks ini, dipandang sebagai hasil dari pilihan akuntansi yang diambil manajer berdasarkan insentif dan tekanan eksternal.

Teori Kepatuhan menekankan pentingnya kepatuhan terhadap standar dan regulasi keuangan yang berlaku. Dalam teori ini, manajemen laba dipandang sebagai pelanggaran terhadap prinsip-prinsip akuntansi yang diterima secara umum. Perusahaan yang terlibat dalam praktik manajemen laba mungkin menghadapi sanksi atau penurunan reputasi jika ditemukan melanggar peraturan akuntansi atau tidak mematuhi standar pelaporan keuangan yang ditetapkan oleh badan pengawas.

Latar belakang masalah tersebut timbul karena Hotel Jaya Wisata 1 di Kota Sungai Penuh menghadapi beberapa kendala dalam manajemen laba dan pelaporan keuangannya. Pertama, penggunaan catatan manual dalam penyusunan laporan keuangan menyebabkan kurangnya rincian dan ketelitian, terutama pada bagian laba rugi. Keterbatasan ini merugikan pemahaman yang mendalam tentang kinerja keuangan hotel.

Kedua, kurangnya transparansi dalam pengungkapan informasi keuangan membuat pemangku kepentingan, seperti investor, analis, dan pihak terkait, sulit untuk memahami dengan jelas kebijakan manajemen laba yang diterapkan oleh Hotel Jaya Wisata 1. Dampaknya, sulit untuk menilai sejauh mana praktik-praktik laba tersebut memengaruhi kesehatan finansial hotel. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih mendalam tentang manajemen laba pada laporan keuangan hotel menjadi penting guna meningkatkan transparansi dan keandalan informasi keuangan yang disajikan.

Permasalahan ketiga tingginya ketergantungan pada catatan manual juga mengakibatkan ketidaktersediaan buku besar yang mencatat transaksi keuangan secara terperinci. Hal ini menciptakan kekosongan informasi yang esensial untuk memahami sumber-sumber pendapatan dan pengeluaran hotel secara rinci, sehingga menghambat analisis yang komprehensif terhadap manajemen laba.

Permasalahan keempat Kondisi ketidaktersediaan buku besar juga memberikan ruang bagi potensi manipulasi data keuangan, karena kurangnya jejak audit yang detail. Hal ini dapat menciptakan risiko terhadap keberlanjutan bisnis dan kepercayaan pemangku kepentingan, karena potensi ketidakakuratan dan tidakintegritasan laporan keuangan. Oleh karena itu, keberadaan buku besar yang terstruktur dan terdokumentasi dengan baik menjadi krusial dalam memitigasi risiko ini. Berikut adalah uraian untuk Laporan Rugi Laba Hotel Jaya Wisata pada bulan Mei 2023:

Tabel 1.1 Laporan Laba Rugi Hotel Jaya Wisata Tahun 2019-2023

Tahun	Pendapatan	Total Aset	Laba Kotor
2019	5.002.935.673	3.245.652.337	493.973.099
2020	4.567.908.679	3.850.166.676	695.968.132
2021	5.567.907.263	3.798.777.064	144.776.889
2022	3.347.890.020	3.473.504.237	733.469.737
2023	1.231.056.456	3.785.145.891	257.126.979

Sumber : Dokumentasi Hotel Jaya Wisata 1 periode 2019-2023

Laporan rugi laba Hotel Jaya Wisata pada lima tahun terakhir mengindikasikan beberapa aspek yang perlu mendapatkan perhatian.

Pertama-tama, distribusi pendapatan perlu dievaluasi untuk memastikan keseimbangan yang optimal antara sumber-sumber pendapatan seperti Walk In, pemesanan Online, dan Aplikasi. Jika terdapat ketidakseimbangan, strategi perlu disesuaikan untuk mencapai diversifikasi yang lebih baik. Selain itu, perlu dilakukan analisis mendalam terkait efisiensi biaya operasional dengan fokus pada potensi pengurangan biaya tanpa mengorbankan kualitas layanan.

Kamar hotel Jaya Wisata 1 Sungai Penuh meliputi tempat tidur dengan linen dan selimut yang bersih, meja, kursi, lemari, televisi dengan saluran kabel atau satelit, telepon, AC, kamar mandi pribadi dengan shower atau bathtub beserta perlengkapan mandi, mini bar atau fasilitas untuk menyimpan makanan dan minuman, meja kerja, serta Wi-Fi atau akses internet. Beberapa hotel juga menyediakan fasilitas tambahan seperti setrika, papan setrika, ketel untuk membuat teh atau kopi, pengering rambut, serta perlengkapan mandi tambahan seperti sikat gigi dan pasta gigi. Hotel Jaya Wisata 1 di Sungai Penuh memiliki total 50 kamar.

Penilaian rentabilitas masing-masing sumber pendapatan dapat memberikan wawasan lebih lanjut untuk menentukan fokus pemasaran dan strategi peningkatan. Kesiapan finansial juga menjadi perhatian, dengan penilaian terhadap cadangan keuangan yang ada untuk menghadapi risiko atau ketidakpastian di masa depan. Evaluasi strategi pemasaran, terutama dalam hal pemesanan online dan melalui aplikasi, dapat membantu meningkatkan visibilitas dan daya tarik konsumen. Terakhir, perlu dilakukan penilaian tingkat kepuasan pelanggan untuk mengidentifikasi area-area yang memerlukan perbaikan, dengan harapan bahwa peningkatan pengalaman pelanggan akan memberikan dampak positif pada retensi pelanggan dan rekomendasi.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian

"Analisis Manajemen Laba Pada Laporan Keuangan Hotel Jaya Wisata 1 Kota Sungai Penuh."

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami pemahaman terhadap praktik manajemen laba yang mungkin terdapat dalam laporan keuangan Hotel Jaya Wisata 1. Analisis ini mencakup evaluasi distribusi pendapatan, biaya operasional, dan laba kotor dengan fokus pada potensi praktik manajemen laba yang dapat mempengaruhi presentasi keuangan perusahaan. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan wawasan baru yang berguna bagi manajemen hotel, pemangku kepentingan, dan akademisi dalam memahami strategi keuangan yang diterapkan oleh Hotel Jaya Wisata 1 di Kota Sungai Penuh.

A. Identifikasi Masalah

1. Mendistribusikan pendapatan Hotel Jaya Wisata 1 di Kota Sungai Penuh mempengaruhi presentasi keuangan perusahaan, dan adakah tindakan manajemen laba yang mungkin digunakan untuk
2. memanipulasi aspek ini
3. Berkontribusi terhadap biaya operasional Hotel Jaya Wisata 1 terhadap laba kotor perusahaan, dan apakah ada potensi praktik manajemen laba yang memengaruhi pengeluaran operasional untuk meningkatkan penampilan keuangan
4. Faktor-faktor eksternal yang mungkin mempengaruhi praktik manajemen laba dalam laporan keuangan Hotel Jaya Wisata 1, seperti regulasi industri atau kondisi ekonomi lokal, dan apa dampak jangka panjangnya
5. Potensi praktik manajemen laba dalam laporan keuangan Hotel Jaya Wisata 1 terhadap keputusan strategis manajemen hotel, dan bagaimana persepsi serta reaksi pemangku kepentingan, seperti tamu hotel dan masyarakat setempat, terhadap potensi praktik manajemen laba yang terungkap dalam penelitian ini.

B. Batasan Masalah

Penelitian ini memusatkan perhatian pada Hotel Jaya Wisata 1 di Kota Sungai Penuh sebagai objek analisis utama. Lingkup penelitian terbatas pada evaluasi distribusi pendapatan, biaya operasional, dan laba kotor dalam laporan keuangan hotel. Periode waktu penelitian dibatasi untuk mencakup konteks ekonomi dan regulasi yang berlaku pada saat itu, sehingga temuan yang dihasilkan dapat lebih relevan dan kontekstual.

Metodologi analisis akan terfokus pada aspek-aspek yang berkaitan langsung dengan praktik manajemen laba, dengan menyederhanakan pemahaman terhadap pengaruh distribusi pendapatan dan biaya operasional terhadap presentasi keuangan perusahaan. Meskipun faktor eksternal, seperti regulasi industri, akan dimasukkan dalam analisis, pemahaman terinci tentang dampak faktor-faktor ini mungkin terbatas. Pemangku kepentingan yang terfokus pada tamu hotel dan masyarakat setempat akan menjadi fokus utama untuk memahami reaksi dan persepsi terhadap praktik manajemen laba yang mungkin terungkap.

C. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana manajemen laba pada laporan keuangan Hotel Jaya Wisata 1 Kota Sungai Penuh ?
- b. Apa kendala manajemen laba pada laporan keuangan Hotel Jaya Wisata
- c. 1 Kota Sungai Penuh ?

D. Tujuan Penelitian

Mengetahui manajemen laba pada laporan keuangan Hotel Jaya Wisata 1 Kota Sungai Penuh serta Apa saja kendala dalam manajemen laba pada laporan keuangan Hotel Jaya Wisata 1 Kota Sungai Penuh. Dengan memahami masalah ini, dapat diambil langkah-langkah perbaikan yang tepat untuk meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan keuangan hotel tersebut.

E. Manfaat Penelitian

Terdapat beberapa manfaat penelitian yang akan di jabarkan menjadi dua bagian yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis:

1. Manfaat Teoretis

Penerapan teori dalam manajemen keuangan Hotel Jaya Wisata 1 Sungai Penuh memberikan manfaat teoritis yang signifikan, termasuk kerangka kerja untuk mengelola investasi, pengelolaan risiko, dan analisis kinerja keuangan. Dengan memahami dan menerapkan teoriteori ini, hotel dapat meningkatkan efisiensi pengelolaan keuangan dan mencapai tujuan jangka panjangnya.

2. Manfaat Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada:

a. Bagi peneliti

Penulis berharap bahwa hasil penelitian ini akan memperkaya pemahaman dan pengetahuan dalam ranah ekonomi, serta menjadi acuan bagi pihak yang memerlukan informasi lebih lanjut.

b. Bagi pihak hotel

Harapannya, penelitian ini akan memperkaya pemahaman dan pengetahuan dalam ranah ekonomi, serta menjadi acuan yang berharga bagi pihak industri perhotelan yang memerlukan informasi tambahan.

c. Bagi akademis

Penulis berharap penelitian ini akan menambah wawasan dan pemahaman di bidang ekonomi bagi kalangan akademis, serta menjadi sumber referensi yang berharga bagi peneliti, dosen, dan mahasiswa yang tertarik dalam studi ekonomi Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi.

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Jenis Penelitian

Penelitian lapangan yang bersifat kualitatif sering menggunakan metode observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis teks atau dokumen. Pendekatan ini lebih menekankan pemahaman mendalam terhadap fenomena dan makna yang terkandung dalam konteks sosial yang sedang diteliti. Jenis penelitian ini dikenal sebagai kualitatif lapangan atau field research yang menggali secara mendalam tentang latar belakang, interaksi, dampak, dan dinamika lingkungan sosial peserta pengelolaan manajemen keuangan laba rugi hotel Jaya Wisata 1 Sungai Penuh.

B. Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Sungai Penuh, Kota Jambi, dengan objek penelitian berfokus pada pengelolaan manajemen keuangan hotel Jaya Wijaya I.

C. Jenis dan Sumber Data

Sumber data adalah situasi yang wajar atau natural setting (kondisi yang alamiah) peneliti sebagai instrumen penelitian. Peneliti menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder dalam penyusunan penelitian ini. Hal ini membantu penulis menganalisis kebutuhan pengumpulan data agar dapat menjadi acuan yang tepat. Berikut adalah rincian mengenai sumber data yang digunakan sebagai berikut :

1. Sumber Data Primer

Dalam mencari sumber data primer untuk Hotel Jaya Wisata, beberapa langkah dapat diambil. Pertama, kontak langsung dengan pihak hotel melalui telepon atau email untuk meminta informasi langsung atau data yang relevan. Selain itu, untuk penelitian atau analisis lebih mendalam, dapat dibuat kuesioner atau diadakan wawancara dengan manajemen hotel. Melalui interaksi langsung ini, diperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang operasional, layanan, atau aspek lain yang mungkin menjadi fokus penelitian. Memeriksa dokumen resmi hotel, seperti laporan tahunan atau kebijakan yang terdokumentasi di situs web resmi, juga dapat menjadi sumber data primer yang berharga. Penting untuk selalu melakukan konfirmasi dan verifikasi terhadap informasi yang diperoleh dari sumber tersebut untuk memastikan keakuratan dan keandalan data yang digunakan.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merujuk kepada informasi yang diperoleh dari sumber-sumber yang sudah ada, bukan dari penelitian atau pengumpulan data yang dilakukan

secara langsung oleh peneliti atau pelaku bisnis. Sumber-sumber data sekunder ini dapat berupa publikasi ilmiah, laporan keuangan, database online, buku, artikel jurnal, dan sumber informasi lain yang telah dikumpulkan atau diterbitkan sebelumnya oleh pihak lain.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kombinasi antara studi pustaka dan penelitian lapangan sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian yaitu:

1) Wawancara

Wawancara adalah dialog antara dua orang atau lebih, melibatkan narasumber dan pewawancara/peneliti, bertujuan untuk memahami pandangan seseorang terkait hal atau kegiatan tertentu. Tujuan utamanya adalah untuk memperoleh data atau informasi. Dalam wawancara semi-terstruktur, peneliti menyiapkan pokok-pokok masalah namun pertanyaan secara spesifik diungkapkan saat wawancara berlangsung, sehingga tidak ada set pertanyaan yang sama persis untuk setiap wawancara, namun mencakup beberapa pertanyaan umum untuk mengeksplorasi topik yang luas..

2) Observasi

Observasi langsung di Hotel Jaya Wisata dapat menjadi sumber data primer yang berharga. Melalui observasi, peneliti dapat memperoleh wawasan tentang berbagai aspek, termasuk layanan, fasilitas, dan interaksi antara staf dan tamu. Pengamatan dapat dilakukan pada berbagai waktu dan situasi untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang operasional hotel. Catatan yang diperoleh dari observasi ini dapat memberikan informasi kualitatif yang mendalam yang mungkin tidak dapat ditemukan melalui sumber data lain. Sebagai contoh, peneliti dapat mengamati proses check-in/check-out, respons staf terhadap pertanyaan tamu, atau kualitas pelayanan di area restoran atau fasilitas lainnya. Observasi langsung ini dapat memberikan gambaran yang lebih akurat tentang pengalaman secara real-time di Hotel Jaya Wisata.

3) Dokumentasi

Dokumentasi dari Hotel Jaya Wisata, seperti laporan tahunan, kebijakan internal, atau catatan operasional, dapat menjadi sumber data primer yang signifikan. Laporan tahunan hotel biasanya mencakup informasi keuangan, perkembangan bisnis, dan strategi ke depan yang dapat memberikan wawasan tentang kesehatan finansial dan arah perusahaan. Selain itu, kebijakan internal, seperti kebijakan layanan pelanggan atau kebijakan manajemen karyawan, dapat memberikan pemahaman tentang nilai-nilai dan prinsip yang menjadi dasar operasional hotel.

Pengumpulan dokumentasi dapat dilakukan melalui situs web resmi hotel atau melalui permintaan langsung kepada manajemen hotel. Dengan menganalisis dokumen-dokumen ini, peneliti dapat memahami lebih dalam tentang struktur organisasi, tujuan bisnis, dan praktik manajemen yang dapat menjadi dasar penelitian atau analisis lebih lanjut. Pastikan untuk mengonfirmasi keabsahan dokumen dan memperhatikan waktu pembuatan dokumen untuk memastikan relevansi informasi.

E. Metode Pengecekan Keabsahan Data

Dalam usaha untuk memperoleh data yang terpercaya dan dapat dipercaya, penelitian kualitatif mengandalkan sejumlah kriteria untuk memeriksa keabsahan data. Dalam konteks ini, ada empat metode yang umumnya digunakan untuk melakukan pemeriksaan keabsahan data., yaitu:

a. Perpanjangan keikutsertaan

Dalam konteks pelaksanaan perpanjangan keikutsertaan, partisipasi peneliti secara langsung dan dalam jangka waktu yang memadai di lokasi menjadi krusial. Tujuannya

adalah untuk mendeteksi serta mengukur potensi penyimpangan yang mungkin mengurangi keabsahan data, terutama terkait dengan kesalahan penilaian data (distorsi data) baik oleh peneliti maupun responden, yang dapat bersifat disengaja maupun tidak sengaja.

b. Diskusi dengan teman sejawat

Langkah terakhir untuk menjamin keabsahan data melibatkan diskusi dengan rekan sejawat. Dalam diskusi teman sejawat, menjaga keabsahan data adalah kunci. Transparansi data, validasi metode, dan replikabilitas analisis penting untuk dipertimbangkan. Pemilihan sumber data yang terpercaya, pemahaman konteks, dan kesadaran terhadap keterbatasan data juga diperlukan. Fokus pada fakta dan bukti yang ada memastikan bahwa kesimpulan yang diambil didasarkan pada dasar yang kuat. Dengan memperhatikan langkah-langkah ini, diskusi dapat menjadi forum yang produktif dalam analisis data..

c. Ketekunan pengamatan

Tujuannya adalah untuk mengurangi distorsi data yang mungkin timbul karena penilaian yang kabur oleh peneliti terhadap suatu masalah. Distorsi data juga dapat timbul dari kesalahan responden yang memberikan informasi yang tidak akurat, seperti berbohong, menipu, atau berpura-pura. Dengan pengamatan yang cermat, peneliti berharap dapat mengidentifikasi dan meminimalkan distorsi tersebut untuk memastikan keakuratan dan keabsahan data..

d. Triangulasi

Dalam konteks penelitian manajemen keuangan Hotel Jaya Wisata 1 Sungai Penuh, triangulasi dapat menjadi pendekatan yang sangat bermanfaat. Triangulasi menggabungkan berbagai metode, data, atau sumber informasi untuk menguji validitas dan keandalan temuan. Dalam penelitian manajemen keuangan hotel, triangulasi bisa melibatkan penggunaan data keuangan internal hotel, wawancara dengan manajer keuangan dan staf, serta analisis laporan keuangan publik jika tersedia. Dengan memadukan informasi dari berbagai sumber, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang praktik manajemen keuangan hotel dan memastikan keabsahan temuan yang dihasilkan.

F. Metode Analisis Data

Dalam proses analisis Hotel Jaya Wisata Sungai Penuh, metode analisis terbagi menjadi tiga tahap yaitu reduksi data, verifikasi data, dan penyajian data. Reduksi data melibatkan penyederhanaan kompleksitas informasi dengan memilih, merangkum, atau menghilangkan data yang tidak relevan. Verifikasi data merupakan proses pengecekan keakuratan dan konsistensi data yang digunakan, melalui perbandingan data internal, wawancara dengan staf, dan pengecekan sumber data eksternal. Setelah itu, penyajian data melibatkan pengorganisasian dan visualisasi informasi yang relevan dalam bentuk yang jelas dan mudah dipahami, untuk mendukung interpretasi dan pengambilan keputusan yang efektif. Tahapan-tahapan ini membentuk kerangka kerja analisis yang komprehensif dalam menggali wawasan dan solusi terkait manajemen keuangan di Hotel Jaya Wisata Sungai Penuh.. Kegiatan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan di setiap fase penelitian hingga selesai yaitu:

1) Reduksi Data

Dalam penelitian manajemen keuangan Hotel Jaya Wisata 1 Sungai Penuh, reduksi data menjadi tahap krusial untuk menyederhanakan kompleksitas informasi. Proses ini melibatkan penghapusan data tidak relevan, penggunaan teknik statistik atau analisis kualitatif untuk merangkum informasi penting, serta pengelompokan data untuk mengidentifikasi pola yang muncul. Dengan mereduksi data secara efektif, penelitian dapat fokus pada informasi yang paling signifikan, memungkinkan analisis yang lebih

terfokus dan mendalam.

2) Penyajian Data

Dalam penelitian manajemen keuangan Hotel Jaya Wisata 1 Sungai Penuh, penyajian data kualitatif dapat dilakukan melalui berbagai cara. Salah satunya adalah melalui transkripsi wawancara dengan manajer keuangan dan staf hotel untuk mengeksplorasi praktik manajemen keuangan yang digunakan. Hasil transkripsi dapat dianalisis untuk mengidentifikasi pola, tema, atau tren yang muncul dari percakapan tersebut. Selain itu, pengamatan langsung terhadap proses manajemen keuangan, seperti pengelolaan kas atau penanganan transaksi, juga dapat menjadi sumber data kualitatif yang berharga. Data kualitatif ini kemudian dapat disajikan melalui kutipan langsung dari wawancara, ringkasan temuan, atau bahkan melalui narasi yang menggambarkan proses dan konteks manajemen keuangan hotel secara mendalam.

3) Verifikasi data

Verifikasi data melibatkan pengecekan keakuratan dan konsistensi data keuangan internal hotel, wawancara dengan manajer keuangan dan staf, serta pengecekan sumber data eksternal seperti laporan keuangan publik. Dengan langkah-langkah ini, keakuratan informasi yang digunakan dalam penelitian manajemen keuangan Hotel Jaya Wisata 1 Sungai Penuh dapat dipastikan, memastikan temuan yang dapat dipercaya dan relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

a) Manajemen laba pada laporan keuangan Hotel Jaya Wisata 1 Kota

1. Sungai Penuh

- a. Teori Agensi (Agency Theory): Teori ini menyatakan bahwa ada potensi konflik kepentingan antara manajemen (agen) dan pemilik (prinsipal). Manajemen laba sering kali dilakukan oleh manajemen untuk memenuhi target tertentu, misalnya bonus berbasis kinerja atau ekspektasi pasar, yang tidak selalu sejalan dengan kepentingan pemilik.
- b. Teori Sinyal (Signaling Theory): Menurut teori ini, manajemen mungkin menggunakan manajemen laba untuk memberikan sinyal kepada pasar atau pemangku kepentingan tentang prospek masa depan perusahaan. Misalnya, meningkatkan laba untuk
- c. menunjukkan kinerja yang baik.
- d. Teori Legitimasi (Legitimacy Theory): Teori ini mengusulkan bahwa perusahaan akan memanipulasi laba untuk mempertahankan atau memperoleh legitimasi sosial. Ini bisa terjadi ketika perusahaan ingin menunjukkan kepatuhan terhadap norma atau ekspektasi masyarakat.

Sejalan dengan wawancara yang dilakukan penulis kepada Manajemen Hotel Jaya Wisata 1 Kota Sungai Penuh yaitu :

“Contoh penyesuaian akuntansi yang mungkin kami lakukan termasuk pengaturan waktu pengakuan pendapatan dan pengeluaran. Misalnya, pendapatan dari reservasi kamar dapat diakui pada periode tertentu untuk menyeimbangkan laporan keuangan. Begitu pula dengan pengeluaran, beberapa biaya operasional bisa ditangguhkan atau dipercepat tergantung situasi keuangan saat itu”

Manajemen Hotel Jaya Wisata 1 Kota Sungai Penuh mengakui bahwa mereka melakukan penyesuaian akuntansi untuk mengelola laporan keuangan dengan lebih fleksibel. Contohnya, mereka mengatur waktu pengakuan pendapatan dari reservasi kamar sehingga pendapatan tersebut diakui pada periode yang paling menguntungkan, mungkin mencatat pendapatan dari reservasi akhir tahun di bulan berikutnya. Selain itu, mereka

juga mengatur waktu pengakuan pengeluaran dengan menanggguhkan atau mempercepat pencatatan biaya operasional sesuai situasi keuangan saat itu. Penyesuaian ini bertujuan untuk menjaga keseimbangan laporan keuangan, mengoptimalkan kondisi keuangan, dan mencapai tujuan-tujuan keuangan tertentu seperti pengelolaan pajak dan penyajian kinerja kepada pemegang saham.

Sejalan dengan wawancara yang dilakukan penulis kepada Manajemen Hotel Jaya Wisata 1 Kota Sungai Penuh yaitu :

“Kami memastikan bahwa setiap penyesuaian yang dilakukan tetap mematuhi standar akuntansi yang berlaku dan diaudit secara independen. Kami juga memiliki komite audit yang mengawasi praktik-praktik ini untuk memastikan tidak ada manipulasi yang melampaui batas-batas etika”

Sejalan dengan wawancara yang dilakukan penulis kepada Manajemen Hotel Jaya Wisata 1 Kota Sungai Penuh yaitu :

“Manajemen laba dapat memberikan gambaran yang lebih stabil tentang kinerja keuangan hotel kepada pemangku kepentingan, tetapi jika dilakukan secara berlebihan atau tidak etis, bisa merusak kredibilitas laporan keuangan. Oleh karena itu, penting untuk menjaga transparansi dan integritas dalam penyusunan laporan keuangan”

Sejalan dengan wawancara yang dilakukan penulis kepada Manajemen Hotel Jaya Wisata 1 Kota Sungai Penuh yaitu :

“Kami akan terus memperkuat sistem pengendalian internal dan pengawasan untuk memastikan bahwa laporan keuangan kami akurat dan dapat dipercaya. Kami juga akan melakukan pelatihan berkala untuk staf keuangan kami agar selalu mematuhi standar akuntansi yang berlaku dan menjaga integritas dalam pelaporan keuangan”

Sejalan dengan wawancara yang dilakukan penulis kepada Manajemen Hotel Jaya Wisata 1 Kota Sungai Penuh yaitu :

“Rasio likuiditas hotel kami kurang baik. Kami melihat bahwa nilai cash ratio, current ratio, dan quick ratio mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Selain itu, ketiga rasio likuiditas ini tidak pernah mencapai nilai 1. Ini menunjukkan bahwa kemampuan kami untuk melunasi hutang jangka pendek melalui penjualan aset sangat kurang”

Sejalan dengan wawancara yang dilakukan penulis kepada Manajemen Hotel Jaya Wisata 1 Kota Sungai Penuh yaitu :

“Rasio solvabilitas kami cukup baik. Nilai debt ratio dan debt to equity ratio cukup rendah. Walaupun nilai rasio ini fluktuatif, namun angka yang rendah menunjukkan bahwa kegiatan operasional Hotel The Palace Pekanbaru tidak banyak dibiayai oleh hutang. Ini tentu positif karena risiko finansial yang ditanggung lebih kecil”

Sejalan dengan wawancara yang dilakukan penulis kepada Manajemen Hotel Jaya Wisata 1 Kota Sungai Penuh yaitu :

“Rasio aktivitas kami, seperti asset turnover, POP (Payment of Production), COP (Cost of Production), dan DOP (Days of Payables), semuanya menunjukkan penurunan dari tahun ke tahun kecuali pada tahun 2018. Penurunan ini menunjukkan bahwa Hotel The Palace Pekanbaru kurang efisien dalam mengelola asetnya”

Sejalan dengan wawancara yang dilakukan penulis kepada Manajemen Hotel Jaya Wisata 1 Kota Sungai Penuh yaitu :

“Rasio profitabilitas kami juga kurang baik. Nilai margin laba, ROA (Return on Assets), dan ROE (Return on Equity) mengalami penurunan dari tahun ke tahun kecuali pada tahun 2020. Selain pada tahun 2019, nilai rasio profitabilitas ini bernilai negatif, yang artinya hotel mengalami kerugian”

Sejalan dengan wawancara yang dilakukan penulis kepada Manajemen Hotel Jaya Wisata 1 Kota Sungai Penuh, terungkap bahwa rasio profitabilitas hotel tersebut juga

kurang baik. Nilai margin laba, ROA (Return on Assets), dan ROE (Return on Equity) mengalami penurunan dari tahun ke tahun, dengan pengecualian pada tahun 2020. Selain pada tahun 2019, nilai rasio profitabilitas ini menunjukkan angka negatif, yang menandakan bahwa hotel mengalami kerugian. Kondisi ini menunjukkan bahwa hotel tidak mampu menghasilkan laba yang cukup untuk menutupi biaya operasional dan investasi, yang dapat mengancam kelangsungan usaha dalam jangka panjang jika tidak segera diatasi.

Sejalan dengan wawancara yang dilakukan penulis kepada Manajemen Hotel Jaya Wisata 1 Kota Sungai Penuh yaitu :

“Kami sedang merumuskan beberapa strategi, termasuk meningkatkan efisiensi operasional, memperbaiki manajemen aset, dan melakukan peninjauan menyeluruh terhadap struktur biaya. Kami juga berencana untuk memperbaiki layanan pelanggan dan strategi pemasaran untuk meningkatkan pendapatan”

Dalam upaya untuk mengatasi masalah profitabilitas, manajemen Hotel Jaya Wisata 1 Kota Sungai Penuh sedang merumuskan beberapa strategi kunci. Salah satunya adalah meningkatkan efisiensi operasional, yang berarti mengoptimalkan proses dan sumber daya agar lebih produktif dan mengurangi pemborosan. Selain itu, mereka berencana memperbaiki manajemen aset, yang mencakup pengelolaan properti dan peralatan dengan lebih baik untuk memaksimalkan nilai dan umur aset tersebut. Peninjauan menyeluruh terhadap struktur biaya juga akan dilakukan untuk mengidentifikasi dan mengurangi pengeluaran yang tidak perlu. Selain itu, manajemen akan memperbaiki layanan pelanggan untuk meningkatkan kepuasan tamu, serta mengembangkan strategi pemasaran yang lebih efektif untuk menarik lebih banyak pelanggan dan meningkatkan pendapatan keseluruhan. Strategi-strategi ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kinerja keuangan hotel dan mengembalikan profitabilitas.

Teori Agensi menyatakan bahwa ada potensi konflik kepentingan antara manajemen (agen) dan pemilik (prinsipal). Manajemen laba sering dilakukan oleh manajemen untuk memenuhi target tertentu, misalnya bonus berbasis kinerja atau ekspektasi pasar, yang tidak selalu sejalan dengan kepentingan pemilik. Dalam konteks Hotel Jaya Wisata 1, contoh penyesuaian akuntansi yang dilakukan termasuk pengaturan waktu pengakuan pendapatan dan pengeluaran, yang mencerminkan usaha manajemen untuk menampilkan kinerja keuangan yang lebih stabil. Hal ini sejalan dengan wawancara yang menyatakan bahwa manajemen mengatur pendapatan dari reservasi kamar dan pengeluaran operasional untuk menyeimbangkan laporan keuangan.

Menurut Teori Sinyal, manajemen mungkin menggunakan manajemen laba untuk memberikan sinyal kepada pasar atau pemangku kepentingan tentang prospek masa depan perusahaan. Peningkatan laba yang diakui dapat memberikan sinyal positif mengenai kinerja dan stabilitas keuangan perusahaan. Dari wawancara, disebutkan bahwa manajemen laba dapat memberikan gambaran yang lebih stabil tentang kinerja keuangan kepada pemangku kepentingan. Hal ini menunjukkan bahwa Hotel Jaya Wisata 1 mungkin menggunakan manajemen laba sebagai alat untuk memperkuat citra positif di mata pemangku kepentingan.

Teori Legitimasi mengusulkan bahwa perusahaan akan memanipulasi laba untuk mempertahankan atau memperoleh legitimasi sosial. Perusahaan mungkin melaporkan angka-angka keuangan yang lebih baik untuk menunjukkan kepatuhan terhadap norma atau ekspektasi masyarakat. Dalam kasus Hotel Jaya Wisata 1, praktik manajemen laba diikuti dengan audit independen dan pengawasan oleh komite audit untuk memastikan kepatuhan terhadap standar akuntansi. Ini mencerminkan upaya untuk mempertahankan legitimasi dan kredibilitas di mata masyarakat dan pemangku kepentingan

Dari wawancara, terlihat bahwa Hotel Jaya Wisata 1 memastikan setiap penyesuaian yang dilakukan tetap mematuhi standar akuntansi yang berlaku dan diaudit secara independen. Hal ini penting untuk menjaga transparansi dan integritas dalam penyusunan laporan keuangan. Selain itu, manajemen juga memperkuat sistem pengendalian internal dan pengawasan untuk memastikan laporan keuangan akurat dan dapat dipercaya.

Hotel mengalami penurunan rasio likuiditas dari tahun ke tahun, yang menunjukkan kemampuan yang kurang untuk melunasi hutang jangka pendek. Ini bisa memicu manajemen untuk melakukan penyesuaian dalam pengakuan pendapatan dan pengeluaran untuk menampilkan likuiditas yang lebih baik.

Rasio solvabilitas cukup baik dengan nilai debt ratio dan debt to equity ratio yang rendah, menunjukkan risiko finansial yang rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa hotel tidak terlalu bergantung pada hutang untuk membiayai operasionalnya.

Penurunan rasio aktivitas seperti asset turnover menunjukkan efisiensi pengelolaan aset yang kurang. Manajemen mungkin mencoba meningkatkan rasio ini melalui manajemen laba untuk menunjukkan performa aset yang lebih baik.

Penurunan rasio profitabilitas seperti margin laba, ROA, dan ROE menunjukkan kinerja keuangan yang kurang baik. Manajemen laba dapat digunakan untuk meningkatkan nilai-nilai rasio ini guna memberikan gambaran yang lebih positif kepada pemangku kepentingan.

Manajemen laba di Hotel Jaya Wisata 1 Kota Sungai Penuh dapat dianalisis melalui beberapa teori seperti Teori Agensi, Teori Sinyal, dan Teori Legitimasi. Praktik-praktik ini bertujuan untuk memenuhi kepentingan manajemen, memberikan sinyal positif kepada pasar, serta menjaga legitimasi dan kepercayaan publik. Namun, penting bagi manajemen untuk tetap mematuhi standar akuntansi yang berlaku dan menjaga transparansi agar tidak merusak kredibilitas laporan keuangan. Implementasi sistem pengendalian internal dan pengawasan yang kuat juga esensial untuk memastikan integritas pelaporan keuangan.

2) Kendala manajemen laba pada laporan keuangan Hotel Jaya Wisata 1 Kota Sungai Penuh

Manajemen laba adalah praktik di mana manajer perusahaan mempengaruhi laporan keuangan untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Healy dan Wahlen (1999), manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan penilaian dalam pelaporan keuangan dan dalam penyusunan transaksi untuk mengubah laporan keuangan, baik untuk menyesuaikan kinerja perusahaan atau mempengaruhi hasil kontrak yang bergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan. Beberapa teori utama terkait manajemen laba meliputi:

- Teori Agensi: Menurut Jensen dan Meckling (1976), teori agensi menyatakan bahwa ada konflik kepentingan antara manajer (agen) dan pemilik (prinsipal). Manajer mungkin termotivasi untuk memanipulasi laporan keuangan untuk mencapai bonus atau insentif lainnya.
- Teori Sinyal: Teori ini menjelaskan bahwa manajer menggunakan laporan keuangan untuk memberikan sinyal kepada pasar mengenai prospek masa depan perusahaan. Manajer mungkin memanipulasi laporan keuangan untuk memberikan gambaran yang lebih baik dari kenyataan.
- Teori Akuntansi Positif: Watts dan Zimmerman (1986) mengusulkan bahwa praktik akuntansi dapat dijelaskan dan diprediksi berdasarkan hubungan biaya-manfaat yang mempengaruhi keputusan manajer dalam pemilihan metode akuntansi tertentu.

Berdasarkan wawancara dengan manajemen dan staf akuntansi Hotel Jaya Wisata 1 di Kota Sungai Penuh, terdapat beberapa kendala utama dalam praktik manajemen laba pada laporan keuangan hotel tersebut.

Sejalan dengan wawancara yang dilakukan penulis kepada Manajemen Hotel Jaya

Wijaya 1 Kota Sungai Penuh yaitu :

"Sistem informasi akuntansi kami masih belum optimal dan sering mengalami kendala teknis. Hal ini membuat kami kesulitan dalam menyusun laporan keuangan yang akurat dan tepat waktu."

Maksud dari pernyataan tersebut adalah bahwa sistem informasi akuntansi yang digunakan oleh Manajemen Hotel Jaya Wijaya 1 di Kota Sungai Penuh masih belum berfungsi secara optimal. Mereka sering menghadapi masalah teknis yang menyebabkan kesulitan dalam menyusun laporan keuangan yang akurat dan tepat waktu. Dengan kata lain, kendala teknis dalam sistem informasi akuntansi mereka menghambat proses pembuatan laporan keuangan yang andal dan diselesaikan sesuai dengan jadwal yang diharapkan.

Sejalan dengan wawancara yang dilakukan penulis kepada Manajemen Hotel Jaya Wijaya 1 Kota Sungai Penuh yaitu :

"Ada tekanan dari pemilik untuk menunjukkan kinerja yang baik, terutama dalam masa sulit seperti saat pandemi ini. Kami terkadang diharapkan untuk menyesuaikan angka agar terlihat lebih menguntungkan."

Pernyataan tersebut mengungkapkan bahwa ada tekanan yang dirasakan oleh staf akuntansi Hotel Jaya Wisata 1 dari pemilik untuk menunjukkan kinerja keuangan yang positif, terutama dalam kondisi sulit seperti masa pandemi ini. Tekanan ini mungkin mengarah pada praktik manajemen laba, di mana angka dalam laporan keuangan disesuaikan untuk membuat kinerja perusahaan terlihat lebih menguntungkan daripada yang sebenarnya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam situasi ekonomi yang sulit, pemilik dapat menekan staf akuntansi untuk memanipulasi laporan keuangan agar mencerminkan hasil yang lebih baik guna menjaga citra perusahaan.

Sejalan dengan wawancara yang dilakukan penulis kepada Manajemen Hotel Jaya Wisata 1 Kota Sungai Penuh yaitu :

"Kami harus selalu memastikan bahwa laporan keuangan kami sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Namun, interpretasi terhadap standar tersebut kadang tidak konsisten, sehingga menimbulkan masalah dalam penerapannya."

Pernyataan tersebut menyoroti pentingnya Hotel Jaya Wisata 1 untuk mematuhi standar akuntansi yang berlaku dalam menyusun laporannya. Namun, tantangan muncul dalam interpretasi standar akuntansi tersebut, yang kadang-kadang tidak konsisten. Hal ini menciptakan kesulitan dalam menerapkan standar tersebut secara konsisten dalam praktik akuntansi sehari-hari. Dengan kata lain, meskipun upaya dilakukan untuk mematuhi standar akuntansi, interpretasi yang tidak konsisten dapat mengakibatkan kesulitan dalam mengimplementasikan standar tersebut dengan benar dalam penyusunan laporan keuangan.

Sejalan dengan wawancara yang dilakukan penulis kepada Manajemen Hotel Jaya wisata 1 Kota Sungai Penuh yaitu :

"Banyak dari staf akuntansi kami belum mendapatkan pelatihan yang memadai tentang praktik akuntansi terbaru dan manajemen laba. Hal ini menjadi kendala dalam menjaga kualitas laporan keuangan."

Kendala yang dihadapi oleh Hotel Jaya Wisata 1 dalam manajemen laba mencerminkan tantangan umum yang dihadapi banyak perusahaan, terutama yang beroperasi di sektor perhotelan yang sangat terpengaruh oleh fluktuasi ekonomi dan musim. Keterbatasan teknologi dan sumber daya manusia menjadi hambatan utama dalam memastikan laporan keuangan yang transparan dan akurat. Tekanan dari pemilik untuk menunjukkan hasil yang baik juga mendorong praktik manajemen laba, yang dalam jangka panjang dapat merusak kepercayaan stakeholder.

Salah satu kendala utama yang dihadapi Hotel Jaya Wisata 1 adalah keterbatasan dalam sistem informasi akuntansi mereka. Menurut Manajer Keuangan hotel, “Sistem informasi akuntansi kami masih belum optimal dan sering mengalami kendala teknis. Hal ini membuat kami kesulitan dalam menyusun laporan keuangan yang akurat dan tepat waktu.” Kendala ini mengakibatkan data keuangan yang dihasilkan menjadi kurang andal, yang pada akhirnya dapat mendorong manajer untuk melakukan penyesuaian agar laporan keuangan terlihat lebih baik daripada kenyataan sebenarnya. Keterbatasan sistem ini juga meningkatkan risiko terjadinya kesalahan dalam pelaporan keuangan, yang berdampak pada kepercayaan stakeholder terhadap laporan keuangan yang disajikan.

Tekanan dari pemilik untuk menunjukkan kinerja keuangan yang baik, terutama selama masa krisis seperti pandemi COVID-19, menjadi kendala signifikan lainnya. Seorang staf akuntansi mengungkapkan,

“Ada tekanan dari pemilik untuk menunjukkan kinerja yang baik, terutama dalam masa sulit seperti saat pandemi ini. Kami terkadang diharapkan untuk menyesuaikan angka agar terlihat lebih menguntungkan.”

Tekanan ini membuat staf akuntansi merasa terdorong untuk melakukan penyesuaian angka pada laporan keuangan agar sesuai dengan ekspektasi pemilik. Praktik ini sejalan dengan teori agensi yang menyatakan bahwa manajer mungkin tergoda untuk memanipulasi laporan keuangan untuk memenuhi ekspektasi pemilik, yang bisa merusak integritas dan akurasi laporan keuangan dalam jangka panjang.

Kepatuhan terhadap standar akuntansi juga menjadi tantangan tersendiri bagi Hotel Jaya Wisata 1. Kepala Bagian Akuntansi menyatakan,

“Kami harus selalu memastikan bahwa laporan keuangan kami sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Namun, interpretasi terhadap standar tersebut kadang tidak konsisten, sehingga menimbulkan masalah dalam penerapannya.”

Ketidakpastian dalam interpretasi dan penerapan standar akuntansi menimbulkan peluang bagi manajer untuk memilih metode akuntansi yang lebih menguntungkan bagi laporan keuangan mereka. Hal ini menunjukkan perlunya pemahaman yang lebih baik mengenai standar akuntansi dan penerapannya yang konsisten di seluruh organisasi.

Kurangnya pelatihan dan pengembangan bagi staf akuntansi merupakan kendala penting lainnya yang dihadapi hotel ini. Bagian HRD mengungkapkan bahwa :

“Banyak dari staf akuntansi kami belum mendapatkan pelatihan yang memadai tentang praktik akuntansi terbaru dan manajemen laba. Hal ini menjadi kendala dalam menjaga kualitas laporan keuangan.”

Kekurangan pelatihan ini menurunkan kualitas laporan keuangan yang dihasilkan dan meningkatkan risiko kesalahan atau manipulasi. Program pelatihan dan pengembangan yang berkelanjutan diperlukan untuk memastikan staf akuntansi tetap update dengan praktik dan regulasi terbaru, serta dapat menghasilkan laporan keuangan yang lebih andal dan akurat

Untuk mengurangi tekanan dari pemilik yang dapat mendorong praktik manajemen laba, Hotel Jaya Wisata 1 dapat menerapkan struktur insentif yang lebih tepat. Menurut Jensen dan Meckling (1976), salah satu cara efektif untuk mengurangi konflik kepentingan antara manajer dan pemilik adalah dengan menyelaraskan kepentingan mereka melalui insentif yang berbasis kinerja jangka panjang. Misalnya, alih-alih memberikan bonus berdasarkan hasil keuangan tahunan, hotel dapat menawarkan insentif jangka panjang seperti opsi saham atau bonus yang bergantung pada kinerja selama beberapa tahun. Ini akan mendorong manajer untuk fokus pada pertumbuhan berkelanjutan daripada hasil jangka pendek yang mungkin didorong oleh manipulasi laporan keuangan.

Untuk memastikan bahwa laporan keuangan memberikan sinyal yang akurat

mengenai kondisi keuangan perusahaan, Hotel Jaya Wisata 1 perlu meningkatkan kualitas dan keandalan sistem informasi akuntansi mereka. Menurut teori sinyal, seperti yang dikemukakan oleh Spence (1973), informasi yang akurat dan terpercaya adalah kunci untuk memberikan sinyal yang tepat kepada pasar. Hotel dapat berinvestasi dalam teknologi informasi yang lebih canggih dan melatih staf untuk menggunakan sistem tersebut dengan efektif. Sistem yang andal dan terotomatisasi akan mengurangi risiko kesalahan dan manipulasi dalam laporan keuangan, sehingga meningkatkan kepercayaan stakeholder terhadap informasi yang disajikan.

Untuk memastikan kepatuhan terhadap standar akuntansi yang berlaku dan mengurangi kemungkinan manipulasi melalui pilihan metode akuntansi, Hotel Jaya Wisata 1 dapat mengimplementasikan program pelatihan rutin dan konsisten untuk staf akuntansi. Menurut teori akuntansi positif dari Watts dan Zimmerman (1986), praktik akuntansi dapat diprediksi dan dijelaskan berdasarkan motivasi ekonomi. Oleh karena itu, dengan memberikan pelatihan yang komprehensif tentang standar akuntansi terbaru dan bagaimana menerapkannya secara konsisten, hotel dapat mengurangi ketidakpastian interpretasi dan penerapan standar tersebut. Pelatihan ini harus mencakup studi kasus nyata dan simulasi untuk memastikan bahwa staf memahami dan dapat menerapkan standar dengan benar.

Mengatasi kurangnya pelatihan dan pengembangan staf akuntansi dapat dilakukan dengan mengembangkan program pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik hotel. Teori kontinjensi, seperti yang dikemukakan oleh Lawrence dan Lorsch (1967), menyatakan bahwa tidak ada satu pendekatan yang cocok untuk semua situasi, dan praktik manajerial harus disesuaikan dengan kondisi spesifik. Oleh karena itu, Hotel Jaya Wisata 1 perlu mengidentifikasi kebutuhan pelatihan yang spesifik dan relevan dengan kondisi mereka. Program pelatihan ini harus mencakup aspek-aspek praktis dari akuntansi hotel, teknologi informasi yang digunakan, serta regulasi dan standar terbaru. Selain itu, pelatihan berkelanjutan harus dijadikan bagian dari budaya perusahaan untuk memastikan bahwa staf selalu up-to-date dengan perkembangan terbaru di bidang akuntansi.

Dengan menerapkan solusi berdasarkan teori-teori ahli ini, Hotel Jaya Wisata 1 dapat mengatasi kendala dalam manajemen laba secara efektif. Mengurangi tekanan dari pemilik melalui struktur insentif yang tepat, meningkatkan kualitas sistem informasi akuntansi, memberikan pelatihan rutin dan konsisten tentang standar akuntansi, serta mengembangkan program pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik akan membantu meningkatkan keandalan laporan keuangan dan membangun kepercayaan stakeholder. Investasi dalam teknologi dan sumber daya manusia akan berperan penting dalam mencapai transparansi dan integritas dalam pelaporan keuangan hotel.

Hotel Jaya Wisata 1 menghadapi tekanan signifikan dari pemilik untuk menunjukkan kinerja keuangan yang baik, terutama selama masa sulit seperti pandemi COVID-19. Tekanan ini dapat mendorong praktik manajemen laba, di mana manajer cenderung mengatur waktu pengakuan pendapatan dan pengeluaran untuk menampilkan laporan keuangan yang lebih menguntungkan. Seorang staf akuntansi mengungkapkan bahwa mereka terkadang diharapkan untuk menyesuaikan angka agar terlihat lebih menguntungkan. Menurut teori agensi oleh Jensen dan Meckling (1976), konflik kepentingan antara manajer dan pemilik ini dapat memotivasi manajer untuk memanipulasi laporan keuangan demi bonus atau insentif lainnya.

Kendala lain yang dihadapi hotel ini adalah keterbatasan dalam sistem informasi akuntansi yang belum optimal dan sering mengalami kendala teknis. Hal ini mengakibatkan kesulitan dalam menyusun laporan keuangan yang akurat dan tepat waktu, sebagaimana diungkapkan oleh Manajer Keuangan hotel. Keterbatasan ini dapat

meningkatkan risiko kesalahan dan manipulasi dalam laporan keuangan, yang berdampak pada kepercayaan stakeholder. Menurut teori sinyal oleh Spence (1973), informasi yang akurat dan terpercaya sangat penting untuk memberikan sinyal yang tepat kepada pasar. Oleh karena itu, peningkatan kualitas dan keandalan sistem informasi akuntansi menjadi solusi yang diperlukan.

Hotel Jaya Wisata 1 juga menghadapi tantangan dalam memastikan kepatuhan terhadap standar akuntansi yang berlaku. Kepala Bagian Akuntansi menyatakan bahwa interpretasi terhadap standar tersebut kadang tidak konsisten, menimbulkan masalah dalam penerapannya. Ketidakpastian ini membuka peluang bagi manajer untuk memilih metode akuntansi yang lebih menguntungkan bagi laporan keuangan mereka. Menurut teori akuntansi positif dari Watts dan Zimmerman (1986), praktik akuntansi dapat dijelaskan berdasarkan motivasi ekonomi manajer. Solusi yang disarankan adalah memberikan pelatihan rutin dan konsisten tentang standar akuntansi terbaru kepada staf akuntansi, untuk mengurangi ketidakpastian dalam penerapan standar tersebut.

Kurangnya pelatihan dan pengembangan bagi staf akuntansi merupakan kendala penting lainnya. Banyak staf akuntansi belum mendapatkan pelatihan yang memadai tentang praktik akuntansi terbaru dan manajemen laba. Kekurangan pelatihan ini menurunkan kualitas laporan keuangan yang dihasilkan dan meningkatkan risiko kesalahan atau manipulasi. Berdasarkan teori kontinjensi oleh Lawrence dan Lorsch (1967), solusi yang dapat diambil adalah mengembangkan program pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik hotel. Program ini harus mencakup aspek-aspek praktis dari akuntansi hotel, teknologi informasi yang digunakan, serta regulasi dan standar terbaru.

Dengan menerapkan solusi berdasarkan teori-teori ahli ini, Hotel Jaya Wisata 1 dapat mengatasi kendala dalam manajemen laba secara efektif. Mengurangi tekanan dari pemilik melalui struktur insentif yang tepat, meningkatkan kualitas sistem informasi akuntansi, memberikan pelatihan rutin dan konsisten tentang standar akuntansi, serta mengembangkan program pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik akan membantu meningkatkan keandalan laporan keuangan dan membangun kepercayaan stakeholder. Investasi dalam teknologi dan sumber daya manusia akan berperan penting dalam mencapai transparansi dan integritas dalam pelaporan keuangan hotel. Langkah-langkah ini tidak hanya akan meningkatkan kualitas laporan keuangan tetapi juga menjaga reputasi dan kredibilitas Hotel Jaya Wisata 1 di mata pemangku kepentingan.

KESIMPULAN

1. Manajemen laba di Hotel Jaya Wisata 1 dapat dianalisis melalui beberapa teori utama. Teori Agensi menunjukkan potensi konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik, di mana manajemen seringkali menyesuaikan waktu pengakuan pendapatan dan pengeluaran untuk menampilkan kinerja keuangan yang lebih stabil. Teori Sinyal menyatakan bahwa manajemen laba digunakan untuk memberikan sinyal positif kepada pasar tentang prospek perusahaan, dengan tujuan memperkuat citra positif di mata pemangku kepentingan. Sementara Teori Legitimasi menunjukkan bahwa perusahaan memanipulasi laba untuk mempertahankan legitimasi sosial dengan melaporkan angka-angka yang lebih baik untuk menunjukkan kepatuhan terhadap norma dan ekspektasi masyarakat. Hotel Jaya Wisata 1 memastikan bahwa penyesuaian yang dilakukan mematuhi standar akuntansi yang berlaku dan diaudit secara independen, yang penting untuk menjaga transparansi dan integritas laporan keuangan. Namun, hotel ini menghadapi tantangan dalam menjaga rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas

yang optimal, di mana praktik manajemen laba berusaha untuk menyeimbangkan laporan keuangan dan meningkatkan citra perusahaan.

2. Hotel Jaya Wisata 1 menghadapi berbagai kendala dalam manajemen laba yang mencakup keterbatasan sistem informasi akuntansi, tekanan dari pemilik untuk menunjukkan kinerja keuangan yang baik, ketidakpastian dalam interpretasi standar akuntansi, dan kurangnya pelatihan bagi staf akuntansi. Untuk mengatasi masalah ini, hotel perlu menerapkan struktur insentif yang tepat untuk mengurangi konflik kepentingan, meningkatkan kualitas dan keandalan sistem informasi akuntansi, serta memberikan pelatihan rutin dan konsisten mengenai standar akuntansi terbaru. Dengan langkah-langkah ini, hotel dapat meningkatkan keandalan laporan keuangan dan membangun kepercayaan stakeholder, sehingga mencapai transparansi dan integritas dalam pelaporan keuangannya

Saran

1. Perbaikan Sistem Informasi Akuntansi:
Investasikan dalam teknologi informasi yang lebih canggih dan terotomatisasi untuk memastikan laporan keuangan yang akurat dan dapat diandalkan. Peningkatan ini akan mengurangi risiko kesalahan dan manipulasi, serta memudahkan proses pelaporan keuangan.
2. Implementasi Insentif Jangka Panjang:
Ganti struktur insentif berbasis kinerja jangka pendek dengan insentif jangka panjang seperti opsi saham atau bonus berbasis kinerja beberapa tahun. Ini akan menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemilik dan mengurangi dorongan untuk melakukan manajemen laba.
3. Pelatihan Rutin dan Konsisten:
Selenggarakan program pelatihan yang rutin dan konsisten bagi staf akuntansi mengenai standar akuntansi terbaru dan praktik manajemen laba yang etis. Pelatihan ini harus mencakup studi kasus nyata dan simulasi untuk memastikan pemahaman dan penerapan yang tepat.
4. Penguatan Pengendalian Internal:
Perkuat sistem pengendalian internal dengan audit independen dan pengawasan oleh komite audit. Langkah ini akan memastikan bahwa setiap penyesuaian dalam laporan keuangan dilakukan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku dan tetap dalam batas-batas etika.
5. Mengembangkan Program Pelatihan Khusus:
Kembangkan program pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik hotel, mencakup aspek praktis dari akuntansi hotel, teknologi informasi yang digunakan, serta regulasi dan standar terbaru. Program ini harus berkelanjutan dan menjadi bagian integral dari budaya perusahaan untuk memastikan staf selalu update dengan perkembangan terbaru di bidang akuntansi.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhari, M. T., Al Fajri Bahri, M. P., Asrul, M. S., & Rafida, T. (2023). Metode penelitian Kualitatif. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.1-92
- Christiani, I., & Nugrahanti, Y. W. (2014). Pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 16(1), 52-62.
- Kristanti, I. N. (2019). Motivasi dan strategi manajemen laba pada organisasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 8(2), 68-80.
- Maulina, L. (2023). Revitalisasi Industri Perhotelan Dengan Inovasi Teknologi: Meningkatkan Keunggulan Bersaing Dan Pengalaman Pelanggan. *Jurnal Ilmiah*

- Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (Mea), 7(1), 504-519.
- Mulyana, A., Susilawati, E., Putranto, AH, Arfianty, A., Muangsal, M., Supyan, IS, ... & Soegiarto, D. (2023). Manajemen keuangan . Penerbit Widina.
- Nurhasan, R. (2018). Kepuasan kerja dan loyalitas generasi-y. *Jurnal Wacana Ekonomi*, 17(1), 013-023.
- Okte, MRM, & Hasanah, AS (2023). Pengaruh Pengaruh Intellectual Capital, Solvabilitas, dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada Industri Pariwisata dan Rekreasi. *Jurnal Bingkai Ekonomi (JBE)* , 8 (2), 62-77.
- Ompusunggu, D. P., & Febriani, E. (2023). Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk. Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2022. *Matriks Jurnal Sosial Sains*, 5(1), 107114.
- Setiowati, D. P., Salsabila, N. T., & Eprianto, I. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Economina*, 2(8), 2137-2146.
- Siswanto, R., Ramadhan, A., Ansar, A., & Qamariah, A. (2023). Implementasi Laporan Laba Rugi UMKM Berbasis Website pada Aplikasi KasirTa. *Indonesian Journal on Software Engineering (IJSE)*, 9(2), 107118.
- Sudana, I. M. (2019). Manajemen keuangan teori dan praktik. Airlangga University Press. 1-192
- Priliawati, E. (2023). Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Moderasi. *Management Studies and Entrepreneurship Journal (MSEJ)*, 4(4), 3224-3233.
- Purba, R., Nugroho, L., Santoso, A., Hasibuan, R., Munir, A., Suyati, S., ... & Supriadi, Y. (2023). Analisis Laporan Keuangan. *Global Eksekutif Teknologi*.
- Purnawati, L. (2005). Kemampuan rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba. (Jakarta Selatan: Jasindo) 1-142